

PERAN TENTARA GENIE PELAJAR DALAM PERANG KEMERDEKAAN II DI YOGYAKARTA TAHUN 1948-1949

THE ROLE OF GENIE PELAJAR ARMY IN SECOND INDEPENDENCE WAR IN YOGYAKARTA 1948-1949

Oleh: Satriana Raka Chrisma Putra, Prodi Ilmu Sejarah, Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, satrianaraka@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui latar belakang, proses pembentukan, dan perkembangan Tentara Genie Pelajar selama Perang Kemerdekaan II di Yogyakarta tahun 1948-1949. Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah kritis yang menggunakan beberapa tahapan. Tahapan metode penelitian sejarah adalah heuristik, verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Tentara Genie Pelajar (TGP) terbentuk di Malang pada tanggal 2 Februari 1947. Di Yogyakarta juga dibentuk kesatuan TGP yaitu Kompi IV TGP yang dipimpin oleh Sudarman. Pada masa Perang Kemerdekaan II, Kompi IV TGP beroperasi di daerah barat Yogyakarta. Mereka berperan penting dalam operasi pencegahan konvoi-konvoi Belanda. Keahlian mereka dalam membuat dan memasang bom sangat diperlukan oleh kesatuan-kesatuan tentara yang lain. Setelah berakhirnya perang TGP mengalami demobilisasi. Anggota TGP diperbolehkan memilih untuk masuk menjadi bagian TNI atau kembali ke masyarakat sipil melanjutkan sekolah.

Kata Kunci: *Perang Gerilya, Tentara Genie Pelajar, Yogyakarta*

Abstract

This research intends to know the background, the establishment process, and the development of *Genie Pelajar Army* during the Second Independence War in Yogyakarta 1948-1949. This research uses critical history method which uses some steps. This method steps are heuristic, verification or source criticism, interpretation, and historiography. This research result is that *Genie Pelajar Army (TGP)* was formed in Malang in February 2nd, 1947. TGP formation also formed TGP 4th Company in Yogyakarta which is led by Sudarman. During the Second Independence War, TGP 4th Company did guerilla in the west part of Yogyakarta. They have important role in the interception operation of Netherland convoys. Their ability in assembling and put the bomb in is needed by the other army formations. After the war ended, TGP have to face demobilization. The members of TGP army may choose to enter *TNI* (Indonesia National Army) or be back as civilians to continue studying.

Keywords: *Guerilla War, Genie Pelajar Army, Yogyakarta*

PENDAHULUAN

Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan pada tanggal 17 Agustus 1945. Proklamasi Kemerdekaan ini mampu membawa perubahan penting dalam kehidupan bangsa Indonesia. Perubahan yang mendasar adalah tentang pemindahan kekuasaan baik itu dari segi wilayah maupun pemerintahan dari tangan Jepang kepada bangsa Indonesia.

Satu hari setelah proklamasi disebarluaskan, PPKI menyelenggarakan sidang pada tanggal 18, 19, dan 22 Agustus 1945. Pada sidangnya yang ketiga dihasilkan keputusan untuk membentuk Badan Keamanan Rakyat (BKR) untuk menjaga kondisi keamanan di Indonesia setelah proklamasi dikumandangkan.¹ BKR bukanlah tentara resmi negara, hanya sekedar organisasi penjaga keamanan sementara. Para pemuda yang sedang dibakar semangat nasionalisme berbondong-bondong memasuki BKR atau mendirikan badan perjuangan bersenjata lainnya (laskar-laskar bersenjata). Di samping itu para pelajar tidak ketinggalan ikut mendirikan kesatuan-kesatuan bersenjata untuk mempertahankan kemerdekaan.

Pada tanggal 15 September 1945, datang pasukan Sekutu yang tergabung dalam Allied Forces for Netherlands East Indies (AFNEI). Kedatangan mereka ternyata ditumpangi oleh Netherlands Indies Civil Administration (NICA), dari

Belanda di bawah pimpinan Van der Plass dan Gubernur Jendral H. J. Van Mook.²

¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto, *op.cit.*, hlm. 100.

²A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 2 (Diplomasi atau Bertempur)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977), hlm. 4.

Hal ini membuat situasi di Indonesia semakin memanas. NICA mempunyai tujuan untuk kembali berkuasa di nusantara. Rakyat Indonesia yang mengetahui hal ini mengecam tindakan NICA dan akhirnya terjadi pertempuran-pertempuran di berbagai daerah. Hingga menyebabkan ibukota Republik Indonesia dipindahkan ke Yogyakarta pada tanggal 4 Januari 1946 untuk sementara.³

Pada tanggal 21 Juli 1947, Belanda melaksanakan aksi polisionilnya yang lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda I. Serangan ini sebenarnya bertujuan untuk menduduki daerah Indonesia yang memiliki arti penting dalam segi ekonomi dan politik. Aksi ini mendapatkan perhatian dari dunia Internasional. Kemudian Indonesia dan Belanda kembali dipertemukan di meja perundingan. Kali ini perundingan ditengahi oleh KTN (Komisi Tiga Negara) bentukan PBB. Pada tanggal 17 Januari 1948, Perjanjian Renville resmi ditandatangani kedua belah pihak dan menjadi akhir dari Agresi Militer Belanda I.⁴ Akibatnya wilayah Indonesia menjadi lebih sempit lagi dan memaksa Pasukan Divisi Siliwangi yang berada di Jawa Barat hijrah ke Yogyakarta.

Belanda kembali mengerahkan pasukannya untuk menyerbu wilayah Republik Indonesia. Agresi Militer Belanda II dilakukan pada tanggal 19

³Dwi Ratna Nurhajarini, (dkk.). *Yogyakarta dari Hutan Beringin ke Ibukota Daerah Istimewa*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012), hlm.74.

⁴A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 6 (Perang Gerilya Semesta I)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa), hlm. 456.

Desember 1948.⁵ Target Belanda adalah ibukota Republik Indonesia yaitu Yogyakarta. Maksud Belanda menyerang ibukota Republik Indonesia adalah untuk melenyapkan pemerintahan Indonesia, sehingga Belanda sepenuhnya menguasai nusantara.⁶

Menghadapi serangan Belanda, Panglima Besar Jenderal Sudirman mengeluarkan Perintah Kilat yang berisi tentang penyerangan Belanda dan menjalankan rencana yang sudah ditetapkan untuk menghadapi serangan Belanda.⁷ Akibat *Blitzkrieg* yang dilancarkan Belanda, kota Yogyakarta dapat dikuasai dengan mudah. Sesuai perintah, seluruh Angkatan Perang Indonesia keluar dari kota Yogyakarta untuk melanjutkan perlawanan dengan perang gerilya. Markas Besar Komando Djawa (MBKD) membentuk kantong-kantong pertahanan di tiap daerah. Yogyakarta masuk ke dalam *Wehrkreise III* di bawah pimpinan Letnan Kolonel Soeharto.⁸ *Wehrkreise III* ini terbagi lagi menjadi *Sub-Wehrkreise* (SWK).

Situasi Republik Indonesia yang kacau pada saat itu kemudian dikenal dengan periode Perang Kemerdekaan II.

⁵*Ibid.*, hlm. 256.

⁶A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 9 (Agresi Militer Belanda II)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977) hlm. 176.

⁷Julius Pour, *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 42.

⁸A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 10 (Perang Gerilya Semesta II)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977), hlm. 37.

Dalam periode ini seluruh lapisan masyarakat mempunyai andil besar dalam mempertahankan kemerdekaan, terutama militer. Selain itu para pelajar yang sedang menempuh bangku pendidikan, juga mempunyai peran yang besar dalam mempertahankan kemerdekaan. Salah satunya adalah kesatuan Tentara Genie Pejar (TGP). Kesatuan yang pertama kali dibentuk di Malang ini dengan cepat berkembang di Pulau Jawa, khususnya daerah yang mempunyai Sekolah Teknik. Di Yogyakarta TGP dibentuk ketika utusan dari markas pusat TGP di Malang tiba. Para pelajar dari Sekolah Teknik Jetis yang turut angkat senjata sejak awal kemerdekaan, menjadi embrio pasukan TGP Yogyakarta.

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, penulis bertujuan untuk mengungkap seberapa besar peran kesatuan TGP di Yogyakarta pada masa Perang Kemerdekaan II. Sebagai pelajar sekaligus pejuang tentunya kesatuan TGP mempunyai peran penting pada masa perang gerilya yang diterapkan untuk menghadapi Belanda.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian secara historis. Metode historis merupakan salah satu penyelidikan mengaplikasi metode pemecahan yang ilmiah dari perspektif historis suatu masalah. Menurut Louis Gottschalk, metode sejarah adalah proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Jadi, metode sejarah merupakan langkah-langkah melakukan penelitian sejarah secara terstruktur. Metode penelitian sejarah kritis terdiri dari empat tahap penelitian, yaitu:

1. Heuristik (Pencarian Sumber)

Heuristik merupakan kegiatan mencari sumber-sumber

untuk mendapatkan data-data, atau materi sejarah.⁹Dilihat dari sifatnya sumber sejarah dibedakan menjadi dua, yaitu sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari para saksi mata atau tangan pertama yang mengalami dan menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung. Sedangkan sumber sekunder adalah sumber yang bukan berasal dari saksi mata (tangan kedua), yaitu seseorang yang tidak menyaksikan peristiwa sejarah secara langsung.¹⁰

Pengumpulan sumber dimulai pada tanggal 15 Juli 2018. Seiring dengan penulisan Tugas Akhir Skripsi pencarian sumber masih terus dilakukan. Pengumpulan sumber penelitian dilakukan di Yogyakarta. Tempat-tempat yang dikunjungi dalam proses heuristik ini diantaranya adalah Perpustakaan Pusat UNY, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Laboratorium Jurusan Pendidikan Sejarah UNY, Perpustakaan Kota Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya UGM, Perpustakaan Grahatama BPAD DIY, Perpustakaan Jogja Library Centre, Perpustakaan Museum Dharma Wiratama, Perpustakaan Museum Mandala Bhakti.

Sumber primer yang digunakan penulis yaitu:

Badan Pembinaan Hukum Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 1949

Badan Pembinaan Hukum Nasional, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1950

Dokumen Disjarah TNI AD Bandung, Laporan Komandan Kompi Gatotkatja II/X/III SWK 103, Tanggal 23 Mei 1949.

Dokumen Disjarah TNI AD Bandung, Perintah Siasat No. 4/S/Cop.I. Tanggal 1 Januari 1949

Museum H.M. Soeharto, Perintah Siasat No.1/Stop/48

Sumber sekunder yang digunakan dalam antara lain:

Moehkardi, Pelajar Pejuang: Tentara Genie Pelajar 1945-1950, Surabaya: Yayasan Ex Batalyon TGP Brigade XVII, 1983

Sewan Susanto, Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985.

2. Verifikasi (Kritik Sumber)

Verifikasi merupakan suatu pengujian sumber dan menganalisis secara kritis mengenai keautentikan sumber-sumber yang telah dikumpulkan. "Verifikasi itu ada dua macam: autentisitas, atau keaslian sumber atau kritik eksternal, dan kredibilitas, atau kebiasaan

⁹Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 67.

¹⁰Sartono Kartodirdjo, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982), hlm. 35.

dipercayai atau kritik intern”.¹¹ Kritik sumber ekstern merupakan kritik sumber sejarah dari luar, misalnya mengenai keaslian dari kertas yang dipakai, ejaan, tinta, gaya tulisan, dan semua penampilan luarnya untuk mengetahui keunikannya. Kritik sumber intrern yaitu penilaian atau pengujian sumber sejarah dari isi sumber dokumen tersebut, sehingga sumber tersebut dapat dianalisis berdasarkan isinya.

Kritik sumber diperlukan dalam sebuah penelitian sejarah karena semakin kritis dalam menilai sumber sejarah, maka akan semakin otentik penilaian sejarah yang dilakukan.

3. Interpretasi (Penafsiran)

Interpretasi adalah menafsirkan atau memberikan makna pada fakta sejarah, yang merupakan bagian dari keseluruhan proses penelitian sejarah. Interpretasi atau penafsiran sering disebut sebagai bidang subjektivitas. Interpretasi ada dua macam, yaitu analisis dan sintesis.¹² Analisis disini berarti menguraikan sedangkan sintesis berarti menyatukan. Interpretasi yaitu merangkai fakta-fakta yang telah ditemukan dan ditetapkan melalui kritik sumber ekstern maupun intern agar menjadi sebuah makna yang saling berhubungan. Fakta-fakta tersebut dirangkai, dikaitkan dengan fakta lain, agar terlihat sebagai rangkaian fakta yang masuk akal, dan

menunjukkan sebuah arti dan kecocokan.

4. Historiografi (Penulisan)

Historiografi merupakan tahap akhir dalam penulisan sejarah, pada tahap ini penulis akan menyampaikan hasil penelitian yang telah lengkap, diuji, dan diinterpretasi melalui tulisan. Tahapan menulis sejarah merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan untuk memahami sejarah. Historiografi atau penulisan sejarah adalah langkah terakhir dari penulisan karya sejarah. Beberapa prinsip yang harus dipegang penulis selama proses ini antara lain: prinsip strelialisasi (cara membuat urutan peristiwa) yang didalamnya memerlukan prinsip-prinsip seperti prinsip kronologi (urutan waktu), prinsip kausalitas (hubungan sebab akibat) dan bahkan kemampuan imajinasi atau kemampuan menghubungkan peristiwa-peristiwa yang terpisah-pisah menjadi suatu rangkaian yang masuk akal dan mampu dipahami pembaca.

1. Terbentuknya Tentara Genie Pelajar

Berita mengenai proklamasi kemerdekaan Indonesia baru sampai di telinga masyarakat Surabaya pada tanggal 20 Agustus 1945. KNI Daerah Surabaya segera dibentuk, disusul dengan pembentukan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Banyak pelajar Surabaya yang ingin berkontribusi dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, sehingga dibentuk BKR Pelajar. Para pelajar dari Sekolah Teknik (ST) dan Sekolah Menengah Tinggi Teknik (SMTT) juga masuk menjadi bagian BKR Pelajar. Akan tetapi, para pelajar Sekolah

¹¹Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.

¹²*Ibid.*, hlm 78-79.

Teknik dimasukkan ke dalam kesatuan tersendiri yaitu BKR Pelajar Dinas Genie Pertahanan Surabaya pimpinan Ir. Nowo Joyo Senotono.¹³ Pasukan tersebut lebih dikenal dengan nama Pasukan Sekolah Teknik Surabaya (Pasukan STS) yang merupakan embrio dari Tentara Genie Pelajar.

Situasi di Surabaya semakin memanas ketika Pasukan Sekutu dan NICA datang pada tanggal 25 Oktober 1945. Mulai terjadi pertempuran-pertempuran sengit di dalam Kota Surabaya hingga menyebabkan Jenderal Mallaby tewas. Puncaknya adalah pertempuran pada tanggal 10 November 1945. Pasukan Inggris menyerang Surabaya dengan kekuatan penuh. Akhirnya, Surabaya dapat dikuasai oleh Inggris dalam waktu sekitar 3 minggu. Pasukan STS yang turut serta dalam pertempuran ini diberi tugas untuk menyelamatkan sisa mesiu dan senjata yang tersimpan di gudang Don Bosco untuk dipindahkan ke Pabrik Gula Tanggulangin.¹⁴

Pada pertengahan tahun 1946, SMTT dan ST di Lawang dipindahkan ke Malang. SMTT dan ST menumpang di gedung Sekolah Kristen Malang yang terletak di dekat Stadion Malang. Para pelajar sekolah teknik sering mengadakan diskusi di asrama. Salah satu bahan diskusi mereka adalah rencana membuat wadah perjuangan baru bagi para pelajar Sekolah Teknik. Mantan Pasukan STS pimpinan Sunarto yang juga melanjutkan sekolah di Malang sepakat bahwa wadah Pelajar Pejuang yang akan mereka bentuk

harus tetap berciri Genie yaitu Tentara Genie Pelajar (TGP). Oleh sebab itu mereka membutuhkan pendidikan ketrampilan Genie, peralatan Genie, dan dukungan domestik. Agar kebutuhan tersebut dapat terpenuhi, organisasi ini harus beraviliasi dengan Detasemen Genie Divisi VII/Suropati yang dipimpin oleh Mayor Pringadi. Setelah beberapa kali berdiskusi, usulan Sunarto dapat diterima oleh Mayor Pringadi. Beliau menyetujui ide pembentukan TGP yang berada di bawah komando Detasemen Genie Divisi VII. Akhirnya TGP resmi terbentuk pada tanggal 2 Februari 1947.¹⁵

Pada awal terbentuk, mayoritas anggota TGP adalah mantan anggota Pasukan STS yang kembali ke bangku sekolah di Malang. Sunarto kemudian ditetapkan sebagai ketuanya. Asrama SMTT yang terletak di Jalan Ringgit digunakan sebagai markas utama TGP. Organisasi TGP terbagi dalam 5 seksi yaitu Seksi *Sappeur* atau Penghancur, Seksi *Mineur* atau Seksi Pemasang Ranjau, Seksi Perhubungan, Seksi *Fabricage*, dan Seksi Kendaraan.

Perjanjian Renville ditandatangani pada tanggal 17 Januari 1948.¹⁶ Gencatan senjata antara Indonesia dan Belanda setelah Perjanjian Renville dimanfaatkan oleh TGP untuk mengembangkan organisasinya ke daerah lain. TGP kemudian membentuk kesatuan lain di Madiun, Pati, Kudus, Cepu, Solo, Magelang, dan Yogyakarta. Sebelum TGP terbentuk di Yogyakarta, telah terbentuk organisasi Pelajar Pejuang Sekolah Teknik pada masa awal kemerdekaan Republik

¹³Moehkardi, *Pelajar Pejuang: Tentara Genie Pelajar 1945-1950*, (Surabaya: Yayasan Ex Batalyon TGP Brigade XVII, 1983), hlm.38.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 44.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 62.

¹⁶Sardiman, *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jenderal Sudirman*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 158

Indonesia. Mereka turut berperan mengambil alih kekuasaan Jepang di Yogyakarta.

Para pelajar Sekolah Teknik di Yogyakarta juga berkeinginan untuk membentuk seksi tersendiri dalam kesatuan Tentara Pelajar (TP) karena alasan identitas. Para pelajar Sekolah Teknik sangat bangga akan identitasnya. Kemudian dibentuk seksi yang berisi para pelajar Sekolah Teknik yaitu TP Bagian Teknik Batalyon 300 di bawah pimpinan Sudarman.

TP Bagian Teknik Batalyon 300 dengan keahlian di bidang teknik memiliki kesamaan dengan kesatuan TGP. Maka dari itu, utusan dari TGP datang ke Yogyakarta untuk menawarkan penggabungan Kesatuan TP Bagian Teknik Batalyon 300 dengan TGP. Utusan TGP Pusat tersebut adalah Sunjasworo, Nawawi, Dick Herumurti, dan Sarjono.

Para utusan TGP Pusat bertemu dengan Sudarman untuk membicarakan mengenai penggabungan antara TP Bagian Teknik Batalyon 300 dan TGP. Setelah berunding, Sudarman setuju dengan usul yang dikemukakan Sunjasworo dan segera menemui Kapten Martono selaku komandan Batalyon 300. Kapten Martono tidak keberatan dengan usulan tersebut, ia setuju Sudarman dan pasukannya dimasukkan dalam TGP. Akhirnya dibentuk Detasemen TGP di Yogyakarta di bawah pimpinan Sudarman dengan disaksikan para utusan TGP Pusat. Pada awal tahun 1948, TGP Yogyakarta berubah menjadi Kompi IV dalam Detasemen V TGP. Detasemen V TGP berada di bawah komando Brigade XVII TNI.

Salah satu unsur penting dalam kesatuan TGP adalah Seksi *Fabricage*. Seksi *Fabricage* adalah seksi yang bertugas menyediakan peralatan penghancur untuk Seksi Pionir sebagai

tenaga penghancur (sekalius tenaga pembangun). Seksi *Fabricage* menyediakan peralatan berupa ranjau darat, *brand flessen*, trek-bom, TNT, mesiu dan lain sebagainya. *Brand flessen* berasal dari Bahasa Belanda yang berarti “botol api” merupakan bom yang cara kerjanya hampir sama dengan bom *molotov*. Bom ini dibuat menggunakan botol yang diisi bensin yang dicampur dengan karet mentah. Ujung botol disumbat dengan alat semacam detonator yang terbuat dari tabung gelas.

2. Pecahnya Perang Kemerdekaan II

Pada bulan Desember 1948, Belanda berencana untuk melancarkan “aksi polisionil” yang lebih dikenal dengan Agresi Militer Belanda II. Serangan tersebut diberi nama Operasi *Kraai* (Operasi Burung Gagak) yang dipimpin oleh Jenderal Spoor. Operasi *Kraai* dipersiapkan dengan sangat matang karena tujuan utama mereka adalah Ibu Kota Republik Indonesia yaitu Yogyakarta.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan Operasi *Kraai*.¹⁷ 20 pesawat angkut *Dakota* C-47, sebuah *Lockheed* L-12, dikawal 10 pesawat pemburu *Spitfire*, lima buah pengebom B-25 berikut empat pesawat *Auster* diterbangkan dari Landasan Udara Kalibanteng, Semarang.¹⁸ Pada pukul 05.15, Maguwo mulai dihujani bom oleh pesawat B-25 dilanjutkan dengan

¹⁷Petrik Matansi, *Pasukan Komando: Pasukan Hantu Pengukir Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 65.

¹⁸Julius Pour, *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*, (Jakarta: Kompas, 2009), hlm. 4.

tembakan senapan mesin dari pesawat *Spitfire*. Pasukan TNI yang berjaga di Maguwo sama sekali tidak menduga serangan Belanda. Rakyat Yogyakarta mengira, suara tembakan di Maguwo adalah latihan perang yang memang akan dilaksanakan oleh TNI. Saat itu Maguwo hanya dipertahankan oleh 150 anggota Pasukan Pertahanan Pangkalan dan 34 Teknisi Udara.¹⁹ Serangan yang mendadak tersebut dengan mudah meluluhlantakkan pertahanan TNI di Maguwo. Tercatat sekitar 40 pasukan Angkatan Udara gugur dalam serangan tersebut tanpa korban jiwa di pihak Belanda.

Pada masa Perang Kemerdekaan II, Kompi IV TGP seharusnya berada di bawah komando Brigade X pimpinan Letkol Suharto. Akan tetapi, basis gerilya mereka yang berada di daerah Sleman Barat membuat mereka secara taktis berada di bawah komando SWK 106 yang dipimpin oleh Letkol Sudarto. Selama bergerilya basis dan markas Kompi IV menetap di desa Klangkapan, Margomulyo di sebelah utara Godean, kira-kira 10 km di barat laut Yogya.²⁰ Markas Kompi IV TGP adalah rumah Lurah Margomulyo. Lurah Margomulyo menyediakan tempat tinggal sekaligus makanan untuk para anggota Kompi IV TGP. Kompi IV TGP mulai melakukan konsolidasi untuk menentukan langkah mereka selanjutnya setelah berada di Margomulyo. Tidak lama setelah Belanda dapat menguasai Kota Yogyakarta, Kompi IV TGP mulai melakukan gerakan. Sesuai dengan perintah pimpinan *Wehrkreise III* pada tanggal 26 Desember 1948.²¹ Kompi

IV TGP bersama dengan Pasukan Tentara Pelajar berhasil menghancurkan Jembatan Playaran, Demak Ijo, dan Tegalrejo yang menghubungkan Yogya dengan Godean. Jembatan yang menghubungkan Yogya-Minggir dan Yogya-Cebongan juga berhasil dihancurkan.²² Selain jembatan mereka berhasil menghancurkan pabrik senjata Demak Ijo dan pabrik gula Cebongan.

Memasuki bulan Februari 1949, Kolonel Bambang Sugeng, Letkol Suharto, dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX merencanakan serangan besar terhadap Kota Yogyakarta untuk menarik simpati dunia internasional. Mereka sepakat bahwa serangan akan dilakukan pada tanggal 1 Maret 1949. Seluruh anggota Kompi IV TGP ikut dalam penyerangan besar ke Kota Yogyakarta. Kompi IV TGP akan menyerang melalui sektor barat bersama pasukan SWK 103. Mereka berangkat dari Margomulyo pada tanggal 28 Februari 1949. Serangan ke seluruh bagian Kota Yogyakarta dimulai pada pukul 06.00. Pasukan Kompi IV TGP bersama dengan pasukan dari SWK 103A mulai menyerang dari arah barat. Di sepanjang Jalan Dagen, pasukan TGP meminta warga untuk mengeluarkan kursi, meja, atau lemari untuk membentuk barikade. Barikade ini digunakan untuk perlindungan ketika pasukan bergerak mundur dari medan pertempuran.

Pasukan Kompi IV TGP mulai menyerang pos Belanda yang ada di

Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 dan Seorang Diplomat, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 52

¹⁹*Ibid.*, hlm. 27.

²⁰Moehkardi, *op.cit.*, hlm. 193.

²¹Edi Hartoto, *Panglima Bambang Sugeng: Panglima Komando Pertempuran*

²²Sewan Susanto, *Perjuangan Tentara Pelajar Dalam Perang Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1985) hlm. 71.

sepanjang Jalan Malioboro. Ada beberapa pos Belanda yang berada di Jalan Malioboro. Seluruh pos tersebut menjadi sasaran pasukan TGP kecuali markas Belanda di kompleks Benteng *Vredenburg*. Serangan serentak ke seluruh bagian Kota Yogyakarta berjalan dengan lancar. Dalam waktu singkat hampir setiap sudut Kota Yogyakarta dapat dikuasai oleh TNI.

Serangan ke Yogyakarta tersebut memang tidak memiliki arti yang besar dilihat dari segi operasi militer. Tetapi dalam bidang politik, serangan ini mempunyai arti yang sangat besar. TNI yang merupakan bagian dari Republik Indonesia membuktikan bahwa mereka masih bisa memberikan perlawanan kepada Belanda. Tujuannya ialah efek-efek politis dan psikologis yang akan menguntungkan Indonesia di forum diplomasi Internasional.²³

Pasukan Kompi IV TGP kembali ke Margomulyo, Seyegan setelah berakhirnya Serangan Umum 1 Maret 1949. Suratman ditunjuk sebagai Komandan Kompi IV TGP menggantikan Sudarman yang sedang dirawat setelah mengalami luka tembak pada penyerangan tanggal 1 Maret 1949. Pada pertengahan bulan Maret 1949, Kompi IV TGP mendapatkan perintah membantu penghadangan konvoi Tentara Belanda di daerah SWK 105 (Maguwo, Prambanan, dan Wonosari) yang dikomandoi oleh Mayor Sujono. Lokasi penghadangan tersebut akan dilakukan di daerah Piyungan, tepatnya di Desa Serut, kira-kira 10 km di selatan Prambanan. Pasukan TGP berangkat dari Klangkapan, Margomulyo dipimpin oleh Suratman.

Serangan pertama dilancarkan pada tanggal 16 Maret 1949, dengan hasil satu truk hancur dan korban jiwa Belanda lima orang.²⁴ Serangan kedua dilakukan pada tanggal 20 Maret 1949. Bom dan tempat *stelling* berjarak kurang lebih 200 m yang dipisahkan oleh hamparan sawah. Pada pukul 10.00, konvoi Belanda mulai terlihat mendekati bom yang dipasang dipinggir jalan. Konvoi Belanda terdiri dari delapan kendaraan yang diantaranya terdapat dua panser yang mengawal di depan dan belakang barisan kendaraan. Ketika panser yang berada di depan melintas di dekat bom, detonator ditekan. Setelah ledakan terjadi, terjadi tembakan antara sisa Tentara Belanda dan pasukan gerilyawan. Tentara Belanda memberikan perlawanan yang hebat terutama dari panser yang berada di belakang konvoi. Mendapatkan gempuran dari Tentara Belanda, pasukan gerilyawan segera mengundurkan diri dan kembali ke persembunyian mereka. Serangan ini menimbulkan kerugian yang cukup besar di pihak Belanda, terbukti dengan adanya delapan Tentara Belanda yang gugur dalam serangan ini.²⁵

Sekitar awal bulan Mei 1949, Sudarman kembali ke Klangkapan, Margomulyo setelah sembuh dari luka tembaknya.. Beliau kembali mengambil alih komando Pasukan Kompi IV TGP. Bulan itu juga, Sudarman dan anak buahnya mendapatkan perintah untuk membantu Pasukan TNI Kompi Gatotkaca yang dipimpin oleh Letnan Sugiyono melakukan penghadangan konvoi Belanda. Pada tanggal 10 Mei 1949, Kompi Gatotkaca mendapatkan perintah dari Komandan SWK 103 (Letkol Suhud) melakukan serangan penghadangan

²³Abdul Haris Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10 (Perang Gerilya Semesta II)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977), hlm. 95

²⁴Moehkardi, *op.cit.*, hlm. 207

²⁵Moehkardi, *op.cit.*, hlm. 208

dengan tujuan memutuskan garis perhubungan Medari dan Cebongan.²⁶ Penghadangan yang dilakukan oleh TGP dan Kompi Gatotkaca akan dilaksanakan pada 22 Mei 1949. Pagi hari tanggal 22 Mei 1949, tepatnya di Desa Djumeneng Kompi IV TGP dan Kompi Gatotkaca mulai bersiap di posisi masing-masing. Sekitar pukul 11.00 siang konvoi Belanda mulai terlihat dari arah utara. Kali ini patroli Belanda datang dari pos Medari menuju pos Cebongan. Konvoi tersebut terdiri dari sebuah *brenccarrier* dan sebuah truk pengangkut serdadu. Kedua kendaraan tersebut kira-kira menampung sekitar 30 serdadu. Ketika kendaraan lapis baja tersebut tepat berada di atas bom kedua, detonator ditekan. Bom meledak tepat di bawah *brenccarrier* yang mengakibatkan rantai penggerak hancur. Bom yang pertama menyusul diledakkan dengan sasaran truk yang berada di belakang *brenccarrier*. Akan tetapi, ledakan bom yang pertama gagal mengenai sasaran. Ledakan kedua bom menjadi tanda bagi Pasukan Kompi Gatotkaca dan TGP untuk menyerang. Kemudian terjadi tembakan-menembak antara pasukan gerilya dan Tentara Belanda. Pasukan gerilya yang berlindung di balik batu dengan mudah menyerang Tentara Belanda. *Brenccarrier* yang telah terkena bom ternyata masih bisa menembakkan senapan mesinnya.

Serdadu Belanda yang turun dari truk juga memberikan perlawanan yang hebat. Senjata berat milik Belanda membuat pasukan gerilya sangat kewalahan. Kurang-lebih setengah jam kemudian, datang pasukan bantuan dari pos Belanda Cebongan. Sebuah panser juga didatangkan untuk melawan pasukan gerilya. Melihat pasukan bantuan Belanda datang dari arah selatan, Letnan Sugiyono

²⁶*Ibid.*, hlm. 203

segera memerintahkan pasukannya untuk mundur. Dalam penghadangan itu TNI dan TGP berhasil merusak satu *brenccarrier*, satu truk dan menewaskan enam orang serdadu Belanda.²⁷

3. Akhir Perang Kemerdekaan II

Serangan Umum 1 Maret 1949 menjadi titik balik perjuangan Republik Indonesia. Berita mengenai keberhasilan serangan tersebut sampai ke telinga dunia Internasional. Hal ini terjadi berkat peran AURI (Angkatan Udara Republik Indonesia) yang menyebarkan berita tersebut melalui siaran radio. Siaran radio tersebut melalui pemancar AURI yang ada di Playen, Gunung Kidul.²⁸ Melalui Playen, siaran dikirimkan ke Bukittinggi, diteruskan ke Birma (Myanmar), hingga ke New Delhi (India).

Pada tanggal 23 Maret 1949, Dewan Keamanan PBB memberikan mandat kepada UNCI (*United Nations Commissions for Indonesia*)²⁹ untuk segera melaksanakan Resolusi Dewan Keamanan PBB. Pada akhir Desember 1949, KMB mengeluarkan hasil yang menyatakan bahwa Belanda telah mengakui kedaulatan Indonesia. Kemudian pada tanggal 27 Desember

²⁷*Ibid.*, hlm. 204

²⁸Edi Hartoto, *op.cit.*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 58.

²⁹UNCI (*United Nations Comissions for Indonesia*) merupakan sebuah badan yang dibentuk oleh PBB tanggal 28 Januari 1949. Tujuannya adalah untuk menggantikan KTN (Komisi Tiga Negara) yang dianggap gagal menciptakan perdamaian antara Indonesia dan Belanda. UNCI dipimpin oleh Merle Cochran (Amerika Serikat) dan dibantu oleh Critchley (Australia).

1949, diadakan penandatanganan pengakuan kedaulatan di Belanda. Perjanjian itu ditandatangani oleh Ratu Juliana, Perdana Menteri Dress, dan Menteri Seberang Lautan Sassen. Sedangkan dari pihak Indonesia, ditandatangani oleh Drs. Moh. Hatta dan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dengan diakuinya kedaulatan Indonesia oleh Belanda, secara resmi Indonesia telah terbebas dari penjajahan Belanda.

Perang gerilya semesta yang diterapkan oleh TNI dalam menghadapi Belanda dalam Perang Kemerdekaan II menimbulkan beberapa masalah dalam tubuh TNI sendiri. Setelah perang usai jumlah personalia TNI meningkat sampai 200.000 orang, ditambah 30.000 orang Corps Tjadangan Nasional (CTN), dan 100.000 orang pegawai sipil tentara.³⁰ Jumlah personalia sebanyak itu menjadi beban yang berat bagi anggaran belanja TNI. Biaya personalia memakan hampir seluruh anggaran belanja TNI. Oleh karena itu, pemerintah bersama TNI berencana melakukan penghematan anggaran belanja dengan cara mengadakan demobilisasi. Demobilisasi adalah pembebasan dari tugas militer bagi tentara (yang dikerahkan pada masa perang) setelah perang usai. Pelajar Pejuang yang tergabung dalam Brigade XVII, termasuk kesatuan TGP, maupun kesatuan-kesatuan lain berjasa besar dalam mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia.

Para pelajar rela meninggalkan kewajiban mereka sebagai pelajar dan ikut mengangkat senjata untuk mengusir para penjajah. Peraturan mengenai demobilisasi dikeluarkan oleh Menteri Pertahanan pada tanggal 9 Mei 1950 dengan Surat Keputusan No. 193/MP/50. Menurut surat keputusan tersebut anggota

Angkatan Perang yang akan terkena demobilisasi adalah:³¹

1. Anggota Brigade XVII yang tidak melanjutkan ikatan dinas tentara.
2. Semua anggota Mobilisasi Pelajar.
3. Semua tenaga darurat yang dikerahkan pada waktu perang kemerdekaan, seperti bekas anggota tentara yang diberhentikan karena rasionalisasi tahun 1948 tetapi menggabungkan diri lagi setelah Agresi Militer II, anggota kelaskaran, pegawai sipil yang ada dalam ketentaraan dan tenaga rakyat lainnya.

Proses demobilisasi Kesatuan TGP yang termasuk dalam Brigade XVII terjadi setelah keluarnya Instruksi KSAD No. 156/KSAD/Put. pada bulan September 1950, tentang pembubaran Kesatuan TGP.³² Commando Penyelesaian Ex. Anggota Brigade XVII (Copex) dibentuk di setiap batalyon untuk menangani penyelesaian administratif. Di Batalyon TGP dibentuk Copex TGP Brigade XVII di bawah pimpinan Kapten Mulyono. Pada masa perang, Kapten Mulyono menjabat sebagai Kepala Staf Batalyon TGP. Ketika Kapten Hartawan ditugaskan keluar TGP untuk mengambil alih Dinas Genie Pusat KNIL di Jakarta, Kapten Mulyono diangkat menjadi Komandan Batalyon TGP pada akhir tahun 1949. Kapten Mulyono berperan besar mengantarkan para anggota TGP melalui proses demobilisasi hingga selesai.

Mayoritas anggota TGP memilih untuk melanjutkan karir mereka di Angkatan Perang. Pangkat yang diperoleh para anggota TGP ketika masuk ke militer minimal adalah Sersan. Anggota TGP yang sudah menyelesaikan ST atau STT diberi pangkat Letnan Muda. Para

³⁰Moehkardi, *op.cit.*, hlm. 362.

³¹*Ibid.*, hlm. 367.

³²Moehkardi, *op.cit.*, hlm. 371.

pemegang jabatan Staf atau Komandan peleton diberi pangkat Letnan Dua, sedangkan Komandan Kompi mendapatkan pangkat Letnan Satu. Hanya ada 3 orang anggota TGP yang mendapatkan pangkat Kapten yaitu Sunarto, Hartawan, dan Mulyono. Genie Angkatan Darat merupakan kesatuan yang paling banyak menampung anggota TGP.

Anggota TGP yang kembali ke masyarakat sipil memilih untuk kembali ke bangku sekolah. Mereka menggunakan fasilitas dari pemerintah yang telah diatur oleh PP No. 14 Tahun 1950. Minimal mereka berhasil menyelesaikan pendidikan di SLTA atau STM. Banyak anggota TGP yang berhasil meraih gelar Sarjana Muda hingga Sarjana. Karena dasar pendidikan mereka adalah sekolah teknik, banyak di antara Sarjana tersebut adalah Insinyur. Dari seluruh TGP, Kompi IV TGP memiliki jumlah Insinyur terbanyak, yaitu 9 orang. Hanya ada satu orang dari TGP yang berhasil meraih gelar Doktor, yaitu Prof. Dr. Supardjo yang menjabat sebagai Guru Besar di IKIP Negeri Bandung.³³

Sesuai dengan PP No. 32 Tahun 1949 (PP No. 14 Tahun 1950), pelajar demobilisasi diberi kesempatan untuk melanjutkan pendidikan mereka ke luar negeri seperti ke Belanda, Amerika Serikat, dan Jepang. Beberapa anggota TGP yang beruntung berhasil mendapatkan kesempatan ini. Pada tahun 1951, sebanyak 60 pelajar dikirim ke Jepang. Mereka mendapatkan pendidikan di Jepang selama 4-6 tahun. 60 pelajar tersebut berasal dari berbagai macam kesatuan seperti TGP, TRIP, TP, CM, dan Korps Pelajar Siliwangi. Kapten Mulyono yang pernah menjabat sebagai Komandan Batalyon TGP bertindak sebagai kepala rombongan tersebut. Ada berbagai macam

jurusan yang diambil oleh 60 pelajar tersebut di Jepang, contohnya Jurusan Pertanian, Peternakan, Perikanan, Perakayuan, Perkapalan, Perbankan, Perindustrian Karet dan Kertas. Ketika kembali ke Indonesia, sebagian besar dari mereka bekerja di Jawatan Pemerintah.

III. Kesimpulan

Pasukan Sekolah Teknik Surabaya (Pasukan STS) merupakan embrio dari Tentara Genie Pelajar (TGP). Tentara Genie Pelajar (TGP) dibentuk di Malang pada tanggal 2 Februari 1947 di bawah komando Detasemen Genie Divisi VII dengan Sunarto sebagai ketuanya. Pada awal tahun 1948, TGP mengembangkan organisasinya ke daerah-daerah lain. Di Yogyakarta, TGP dibentuk setelah utusan dari TGP Pusat datang menemui Kesatuan Tentara Pelajar Bagian Teknik Batalyon 300. Para utusan TGP Pusat meminta Tentara Pelajar Bagian Teknik Batalyon 300 untuk bergabung dengan TGP dengan alasan kesamaan identitas yaitu para pelajar Sekolah Teknik. Kemudian TGP dibentuk di Yogyakarta dengan Sudarman sebagai komandannya. TGP Yogyakarta berubah menjadi Kompi IV TGP dalam Detasemen V TGP yang berada di bawah komando Brigade XVII TNI.

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda melancarkan Agresi Militer II dengan menyerang ibukota Republik Indonesia yang berada di Yogyakarta. Sesuai dengan Perintah Siasat Jenderal Sudirman, seluruh Pasukan TNI keluar dari Kota Yogyakarta untuk mempersiapkan Perang Gerilya dalam menghadapi serangan Belanda. Pasukan Kompi IV TGP menetap di Desa Klangkapan, Margomulyo, Seyegan. Lurah Margomulyo dan warganya membantu Pasukan Kompi IV TGP dengan memberikan tempat tinggal yang dan makanan.

³³*Ibid.*, hlm. 377.

Pada masa Perang Gerilya Pasukan Kompi IV TGP berada di bawah komando Sub *Wehrkreise* (SWK) 106 yang di pimpin oleh Letkol Sudarto. Setelah melakukan konsolidasi, Pasukan Kompi IV TGP kembali ke kota untuk melaksanakan tugasnya menghancurkan bangunan-bangunan vital. Sebagai kesatuan Genie, selama Perang Gerilya mereka ditugaskan untuk menghancurkan jembatan, jalan, dan rel kereta api yang sering digunakan oleh Belanda. Selain itu mereka ditugaskan untuk membantu kesatuan lain melakukan pencegahan terhadap konvoi Belanda. Pasukan Kompi IV TGP terkenal dengan senjata andalan mereka yaitu bom tarik.

Letkol Suharto selaku komandan *Wehrkreise* III bersama dengan Sri Sultan Hamengku Buwono IX merencanakan sebuah serangan besar ke Kota Yogyakarta yang telah dikuasai Serangan tersebut dikenal dengan nama Serangan Umum 1 Maret 1949. Pasukan Kompi IV TGP juga turut serta dalam serangan ini. Mereka ditugaskan untuk menyerang melalui sisi barat Kota Yogyakarta. Pasukan Kompi IV TGP yang dipimpin oleh Sudarman menyerang kantong-kantong pertahanan Belanda yang berada di sepanjang Jalan Malioboro. Pasukan TNI berhasil menguasai Kota Yogyakarta selama 6 jam. Serangan ini merupakan titik balik perlawanan Republik Indonesia menghadapi Agresi Militer Belanda II. Kabar mengenai Serangan Umum 1 Maret 1949 terdengar oleh Dunia Internasional. Mereka memberikan simpatinya kepada Republik Indonesia. Hal ini memberikan keuntungan bagi para diplomat Indonesia yang sedang berjuang di forum Internasional.

Tekanan dari Dunia Internasional dan perjuangan para diplomat Indonesia berhasil memaksa Belanda melakukan perundingan. Perjanjian Roem-Royen

yang ditandatangani pada tanggal 7 Mei 1949, berhasil membuat Belanda menarik pasukannya dari Yogyakarta dan mengembalikan Pemerintahan Republik Indonesia ke Yogyakarta. Kemudian Perundingan antara Republik Indonesia dan Belanda dilanjutkan dalam Konferensi Meja Bundar (KMB) yang dilaksanakan di Den Haag, Belanda. Pada akhir Desember 1949, hasil dari KMB disepakati oleh Belanda dan Indonesia yang menyatakan bahwa Belanda telah mengakui kedaulatan Republik Indonesia. Dengan diakuinya kedaulatan Indonesia oleh Belanda, secara resmi Indonesia telah terbebas dari penjajahan Belanda.

Jasa para pelajar yang turut berjuang mengangkat senjata demi mempertahankan kedaulatan Republik Indonesia tidak dapat dipandang sebelah mata. Mereka rela meninggalkan bangku sekolah demi membela negara. Oleh karena itu pemerintah memberikan hak-hak istimewa kepada para pelajar yang tergabung dalam Brigade XVII TNI, termasuk para anggota kesatuan TGP. Selain mendapatkan penghargaan, mereka diberi hak istimewa dalam pelaksanaan Demobilisasi. Mereka diberi pilihan untuk tetap berada dalam dinas militer atau kembali ke masyarakat melanjutkan studi mereka.

Mayoritas anggota TGP memilih untuk tetap berada di dinas militer, sesuai dengan anjuran Menteri Pertahanan. Pada masa itu TNI banyak membutuhkan Perwira Genie yang bisa diambil dari mantan Pasukan TGP. Anggota TGP yang kembali ke masyarakat sipil dan kembali ke bangku sekolah memanfaatkan fasilitas yang telah diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 14 Tahun 1950. Beberapa dari mereka berhasil menyelesaikan pendidikan hingga memperoleh gelar Sarjana bahkan Insinyur

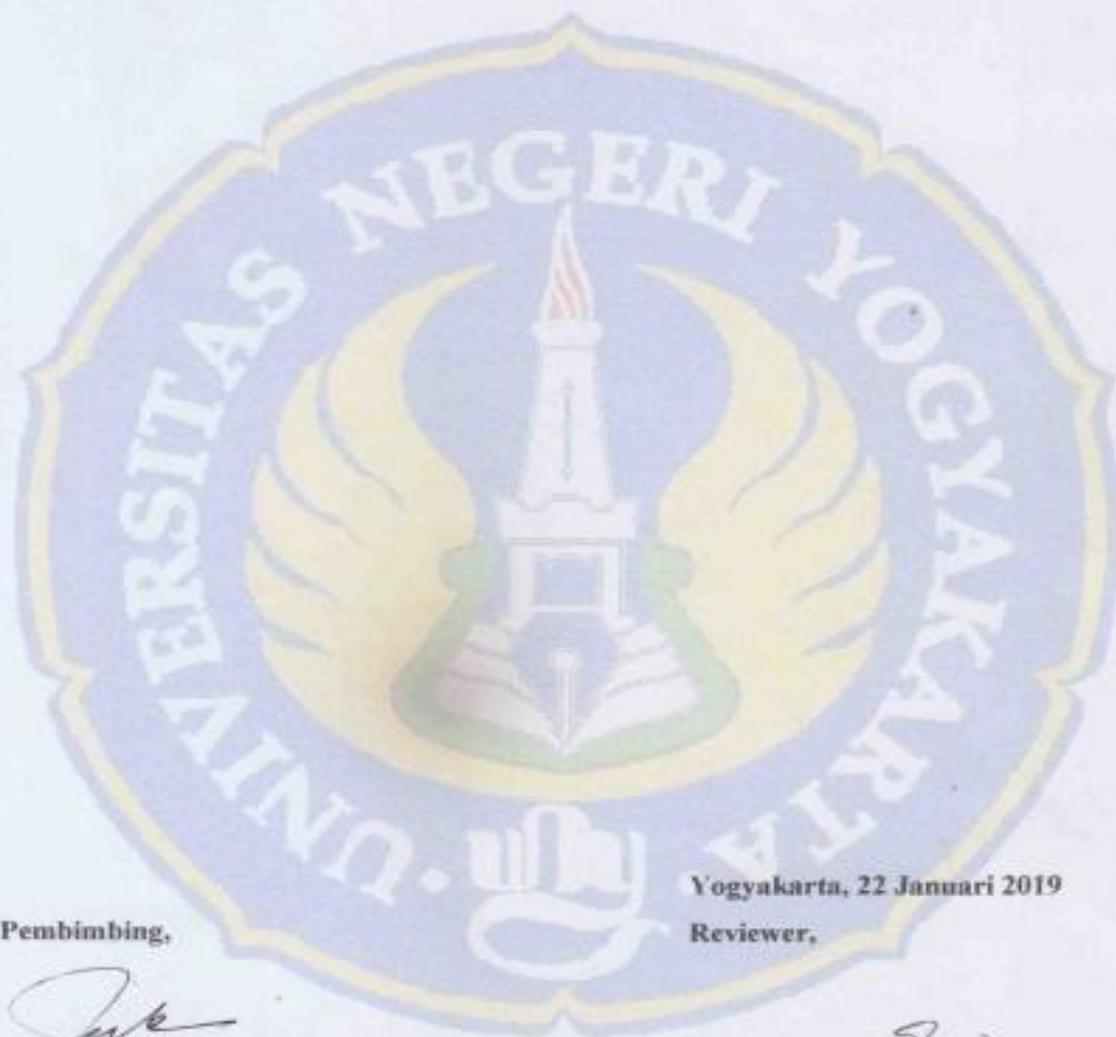
Daftar Pustaka

Buku-buku:

- (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 52.
- A.H. Nasution, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 2 (Diplomasi atau Bertempur)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977), hlm. 4.
- _____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 6 (Perang Gerilya Semesta I)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa), hlm. 456.
- _____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 9 (Agresi Militer Belanda II)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977) hlm. 176.
- _____, *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia jilid 10 (Perang Gerilya Semesta II)*, (Bandung: Disjarah-AD dan Angkasa, 1977), hlm. 37.
- Atim Supomo, dkk., *Brimob: Dulu, Kini, dan Esok*, (Yogyakarta: Korps Brimob Polri, 2015), hlm.117
- Boggie Wibowo, *Erwin Rommel "The Desert Fox"*, (Jakarta: Narasi, 2008), hlm. 132.
- Dwi Ratna Nurhajarini, (dkk.). *Yogyakarta dari Hutan Beringin ke Ibukota Daerah Istimewa*, (Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012), hlm.74.
- Edi Hartoto, *Panglima Bambang Sugeng: Panglima Komando Pertempuran Merebut Ibu Kota Djogja Kembali 1949 dan Seorang Diplomat*, (Jakarta: PT Kompas Media Nusantara, 2012), hlm. 52.
- Helius Syamsudin, *Metodologi Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2007), hlm. 67.
- Himawan Soetanto, *Yogyakarta: Jendral Spoor (Operasi Kraai) Versus Jendral Sudirman (Perintah Siasat No.1)*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 111..
- Julius Pour, *Doorstoot Naar Djokja: Pertikaian Pemimpin Sipil-Militer*, (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2009), hlm. 42.
- Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm. 77.
- Moehkardi, *Pelajar Pejuang: Tentara Genie Pelajar 1945-1950*, (Surabaya: Yayasan Ex Batalyon TGP Brigade XVII, 1983), hlm.38.
- Petrik Matansi, *Pasukan Komando: Pasukan Hantu Pengukir Sejarah Indonesia*, (Yogyakarta: MedPress, 2008), hlm. 65.
- Proyek Pelestarian Nilai-Nilai Kepahlawanan Bangsa, *Pertempuran Kotabaru Puncak Runtuhnya Kekuasaan Jepang di Yogyakarta 7 Oktober 1945*, (Yogyakarta: Dinas Sosial Provinsi DIY, 2001), hlm. 25.
- Sardiman, *Guru Bangsa: Sebuah Biografi Jenderal Sudirman*, (Yogyakarta: Ombak, 2008), hlm. 158.

Prodi Ilmu Sejarah 2019

Sewan Susanto, *Perjuangan
Tentara Pelajar Dalam Perang
Kemerdekaan Indonesia*, (Yogyakarta:
Gadjah Mada University Press, 1985) hlm.
71.



Pembimbing,

Danar Widiyanta, M.Hum
NIP. 19681010 199403 1 001

Yogyakarta, 22 Januari 2019
Reviewer,

Dina Dwi Kurniarini, M.Hum
NIP. 19571209 198702 2 001